

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka berguna untuk membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah sistematis dari teori dan analisis semiotika. Penelitian terdahulu dijadikan referensi dalam menggunakan analisis semiotika. Peneliti mencoba memaparkan hasil penelitian terdahulu guna menjadi bahan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan relevan. Penelitian kali ini mengangkat judul :

“Pesan Toleransi Beragama Dalam Serial Podcast *Log In Close The Door* Episode 15 “Bhante Buat Habib Resah” (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Konten Youtube Deddy Corbuzier)”

2.1.1. Analisis Semiotika Narasi Toleransi Beragama Pada Akun Youtube Jeda Nulis”

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Zihni Ainul Haq dengan judul penelitian Narasi Toleransi Beragama Pada Akun Youtube “Jeda Nulis” Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Data penelitian dikumpulkan dari Youtube milik Habib Ja’far dalam bentuk dokumentasi video. Analisis data menggunakan semiotika dengan menerapkan teori Roland Barthes. Bentuk analisis data yaitu menentukan dan menafsirkan pesan toleransi beragama yang saat ini sering kita temui di media sosial. Makna semiotika dari teori Roland Barthes terdiri dari tiga makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tiga makna tersebut diyakini mampu mengungkap symbol dan pesan yang sebenarnya terkandung dibalik ceramah atau nasihat pesantoleransi beragama pada

akun youtube Jeda Nulis dengan judul video Indonesia Rumah Bersama : Bhinneka Tunggal Ika”.

Hasil kajian menunjukkan bahwa makna toleransi, adalah: pertama, berisi pesan pentingnya rasa saling menghormati perbedaan satu sama lain; kedua, menjaga persaudaraan antar umat beragama dan memelihara persatuan bangsa Indonesia serta berlomba-lomba berbuat kebaikan; dan ketiga, agama Islam diturunkan untuk seluruh makhluk dimuka bumi ini atau rahmatan lil alamin. Ketiga narasi toleransi beragama tersebut berimplikasi terhadap lahirnya tatanan sosial dalam konteks masyarakat bhinneka dan penguatan kehidupan kebangsaan dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Haqdengan, 2022)

2.1.2. Analisis Semiotika Film Nussa Episode Toleransi Pada Channel Youtube Nussa Official

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Siti Rohana, Hassan Zaeni, Yunita Indinabila dengan judul Penelitian Analisis Semiotika Film Nussa Episode Toleransi Pada Channel Youtube Nussa Official, Metode penelitian dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskripsi yaitu pengembangan konsep berdasarkan data yang ada dengan menggunakan analisis semiotika, dalam mendeskripsikan tanda yang meliputi ikon, indeks, dan simbol pada sinema anak nussa pada channel youtube nussa official episode toleransi.

Hasil penelitian ini adalah pesan moral yang disampaikan dalam film ini dapat kita lihat dari segi bahasa dan simbol-simbol yang terdapat didalamnya, hal ini bertujuan agar penonton lebih mudah memahami pesan moral yang disampaikan oleh pengarang. bahwa film ini memiliki Nilai Toleransi tinggi dalam kehidupan sosial, representasi pentingnya menanamkan sikap peduli sosial sejak dini, selain

itu toleransi mempunyai nilai-nilai yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut adalah menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, sikap saling mengerti. sehingga film ini layak mendapat banyak apresiasi dari penontonnya (Rohana et al., 2023)

2.1.3. Pesan Toleransi Beragama Dalam Lirik Lagu Dua Ratus Dua Belas Karya Jason Ranti (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Aldi Madagi dari Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudidin Banten tahun 2020 dengan judul penelitian Pesan Toleransi Beragama Dalam Lirik Lagu Dua Ratus Dua Belas Karya Jason Ranti (Analisis Semiotika Roland Barthes) Metodologi penelitian pesan toleransi beragama dalam lirik lagu “Dua Ratus Dua Belas” karya Jason Ranti ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bog dan Taylor penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian konstruktivis. Teknik pengumpulan data membaginya dua unsur pengumpulan data, yaitu primer dan sekunder. Data primernya berupa lirik lagu “Dua Ratus Dua Belas” karya Jason Ranti. Sedangkan untuk sekunder yakni video klip, compact disc, jurnal, berita luring dan daring, interview. Untuk teknik analisis datanya didasarkan pada metode semiotika konotasi dan denotasi Roland Barthes yang menekankan produksi tanda dengan mengkaji proses pertukaran makna dari sebuah tanda yang diciptakan seorang dalam melakukan aktivitas komunikasi.

Hasil Penelitian Lagu Dua Ratus Dua Belas karya Jason Ranti lahir dari beberapa hal. Berdasarkan makna pesan toleransi beragama secara denotasi di dalam empat belas bait lagu tersebut, ada tujuh bait yang berkenaan dengan pesan toleransi beragama yaitu bait ke satu, tiga, lima, delapan, sembilan, sepuluh dan tiga belas. Dari ketujuh bait tersebut secara denotasi memberikan pesan bahwa kelompok beragama minoritas sering disudutkan oleh kelompok beragama mayoritas dan seolah-olah kata kafir adalah sumber masalah di negara Indonesia. Serta berdasarkan makna konotasi dalam lirik lagu tersebut setelah dianalisis bahwa ada tujuh bait yang mendominasi pesan toleransi beragama di dalamnya. Bait tersebut memaparkan bahwa kehidupan umat minoritas beragama sangatlah dipandang sebagai pembawa masalah pada polemik besar pada media 2014-2019 di negara Indonesia, sehingga sikap intoleran lebih mendominasi ketimbang toleransi yang ada (Madagi, 2020).

Tabel 2.1.
Matrik Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian & Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Zihni Ainul Haq dengan judul penelitian Narasi Toleransi Beragama Pada Akun Youtube Jeda Nulis	Hasil kajian menunjukkan bahwa makna toleransi, adalah: pertama, berisi pesan pentingnya rasa saling menghormati perbedaan satu sama lain; kedua, menjaga persaudaraan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai video youtube dan makna dari toleransi beragama	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada teori semiotika, yang digunakan pada penelitian yaitu teori Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan

		<p>antar umat beragama dan memelihara persatuan bangsa Indonesia serta berlomba-lomba berbuat kebaikan; dan ketiga, agama Islam diturunkan untuk seluruh makhluk dimuka bumi ini atau rahmatan lil alamin. Ketiga narasi toleransi beragama tersebut berimplikasi terhadap lahirnya tatanan sosial dalam konteks masyarakat bhinneka dan penguatan kehidupan kebangsaan dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.</p>		<p>teori Charles Sanders Peirce</p>
2.	<p>Siti Rohana, Hassan Zaeni, Yunita Indinabila dengan judul Penelitian Analisis Semiotika Film Nussa Episode</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah pesan moral yang disampaikan dalam film ini dapat kita lihat dari segi bahasa dan simbol-simbol yang</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai video youtube dan teori</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah makna yang dicari yaitu toleransi dan</p>

	Toleransi Pada Channel Youtube Nussa Official	terdapat didalamnya, hal ini bertujuan agar penonton lebih mudah memahami pesan moral yang disampaikan oleh pengarang. bahwa film ini memiliki Nilai Toleransi tinggi dalam kehidupan sosial, representasi pentingnya menanamkan sikap peduli sosial sejak dini, selain itu toleransi mempunyai nilai-nilai yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut adalah menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, sikap saling mengerti. sehingga film ini layak mendapat banyak	Charles Sanders Peirce	toleransi beragama
--	---	---	------------------------	--------------------

		apresiasi dari penontonnya.		
3.	Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Aldi Madagi dari Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudidin Banten tahun 2020 dengan judul penelitian Pesan Toleransi Beragama Dalam Lirik Lagu Dua Ratus Dua Belas Karya Jason Ranti (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Hasil Penelitian Lagu Dua Ratus Dua Belas karya Jason Ranti lahir dari beberapa hal. Berdasarkan makna pesan toleransi beragama secara denotasi di dalam empat belas bait lagu tersebut, ada tujuh bait yang berkenaan dengan pesan toleransi beragama yaitu bait ke satu, tiga, lima, delapan, sembilan, sepuluh dan tiga belas. Dari ketujuh bait tersebut secara denotasi memberikan pesan bahwa kelompok beragama minoritas sering disudutkan oleh kelompok beragama mayoritas dan seolah-olah kata kafir adalah sumber masalah di	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menganalisis analisis semiotika	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada teori semiotika, yang digunakan pada penelitian yaitu teori Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan teori Charles Sanders Peirce dan pada penelitian ini.

		negara Indonesia. Serta berdasarkan makna konotasi dalam lirik lagu tersebut setelah dianalisis bahwa ada tujuh bait yang mendominasi pesan toleransi beragama di dalamnya		
--	--	--	--	--

Sumber: Di olah dari Referensi yang di kutip (2023)

2.2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditunjukkan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (Effendy, 2007:79).

Menurut (Romli, 2016). Mengartikan Komunikasi massa sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pertanyaan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah pesan yang di komunikasikan melalui media massa secara tidak langsung dan satu arah pada sejumlah besar orang. Informasi dapat tersebar dalam waktu yang bersamaan dengan adanya teknologi massa.

Dijelaskan bahwa ciri-ciri komunikasi massa diantaranya adalah pertama, komunikator dalam komunikasi massa melembaga artinya bukan 1 orang tetapi kumpulan orang. Kedua, komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen atau beragam artinya penonton televisi beragam pendidikan umur, jenis kelamin,

status sosial ekonomi, memiliki jabatan yang beragam, memiliki agama dan kepercayaan yang beragam pula kemudian pesannya bersifat umum.

Pesan-pesan komunikasi massa tidak ditunjukkan kepada 1 orang atau kelompok masyarakat tertentu selanjutnya komunikasi berlangsung satu arah dan dalam komunikasi massa menimbulkan keserempakan dalam proses penyebaran pesan-pesan titik sampel dari arti halayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan titik dan yang terakhir komunikasi massa mengandalkan peralatan teknik serta komunikasi. komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* atau sering disebut penampilan informasi atau palang pintu *gatekeeper* ini berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami.

2.3. Media Massa

Istilah media massa memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja dimasyarakat, dengan skala yang luas. Istilah media massa mengacu kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan tetap dipergunakan hingga saat ini, seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, internet dan lain-lain. (Morisan, Wardani, A. corry & Hamid, 2017: 184). Menurut (Mc Quail, 2012).Media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas, bersifat publik dan mampu meberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa.

Dari persefektif budaya, media massa telah menjadi acuan utama untuk menentukan definisi-definisi terhadap suatu perkara, dan media massa memberikan

gambaran atau realitas sosial. Media massa juga menjadi perhatian utama masyarakat untuk mendapatkan hiburan dan menyediakan lingkungan budaya bersama bagi semua orang.

2.4. Youtube

Youtube merupakan sebuah laman yang memanfaatkan web untuk menjalankan highlight-nya, dengan adanya Youtube, seorang klien bisa memposting atau menampilkan rekaman atau gerakannya sehingga dapat dilihat dan diapresiasi oleh banyak orang. Namun, banyaknya klien Youtube, tentu saja, akan memicu persaingan yang ketat, terutama dalam hal melakukan latihan khusus. Di sinilah kita membutuhkan sebuah media yang dapat menunjukkan keunikan dalam interaksi kemajuan (Putra, 2019). Youtube merupakan video berbasis online dan alasan utama situs ini adalah mekanisme dalam mendapatkan, meninjau, dan berbagi rekaman unik ke seluruh pengguna melalui hal tersebut (Budiargo, 2015). Kemunculan youtube sangat mempengaruhi masyarakat, khususnya individu-individu yang memiliki energi pada bidang produksi rekaman, dapat berupa film pendek, narasi, sampai dengan website video, namun tidak memiliki ruang untuk mendistribusikan hasil karya. Youtube tidak sulit untuk digunakan, tidak membutuhkan biaya yang besar, dan bisa didapatkan dimana saja, tentunya dengan perangkat yang mumpuni. Ini memungkinkan produser video pemula untuk mentransfer konten video mereka tanpa hambatan untuk didistribusikan. Jika rekaman mereka diterima secara umum, jumlah perspektif akan meningkat. Banyak pengamat akan menyambut promotor untuk memasang iklan di rekaman mereka berikutnya. Sesuai dengan TV, substansi acara TV yang

disukai masyarakat pada umumnya, untuk situasi ini penilaian yang tinggi, tentu akan menarik promotor.

Pada peluncuran Youtube telah mempermudah miliaran pengguna untuk menemukan, melihat, serta menawarkan rekaman. Youtube memberikan diskusi kepada individu untuk berinteraksi, memberikan data, dan memindahkan orang lain di seluruh planet ini. Tidak hanya itu, YouTube bahkan telah mengisi sebagai tahap apropriasi bagi pembuat dan promotor, baik dari segala bentuk dan ukuran.³ Youtube juga merupakan organisasi yang diklaim oleh Google. Awal mula YouTube dibuat oleh 3 perwakilan sebelumnya yang pernah berurusan dengan situs bernama “PayPal” (situs bisnis online) yakni ChadHurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada Februari 2005. Kemasyhuran YouTube bahkan sudah terlihat sejak pertama kali diluncurkan. awal, khususnya memiliki pilihan untuk segera mendapatkan pertemuan yang layak secara local (Arifin, 2022).

2.5. Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “tolerantia” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda(Yamin & Aulia, 2011).

Menurut M. Nur Ghufron toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau

bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik (Ghufroon, 2016).

Menurut Crasam toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya (Casram, 2016)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan toleransi beragama adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik.

Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya (sinkretisme); tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/ kepercayaan; melainkan bahwa setiap orang tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut suara hatinya sendiri yang tidak diperoleh atas dasar paksaan orang lain atau diperoleh dari pemberian orang lain.

Ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi

beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup ber-dampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.

Agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertical dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan yang dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya sebatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama (Munawar, 2003).

Toleransi ada banyak macamnya, salah satunya adalah toleransi beragama, yang terbagi menjadi 3 jenis, yaitu toleransi negatif, toleransi positif, dan toleransi ekumenis.

1. Toleransi Negatif

Toleransi negatif adalah bentuk toleransi individu atau kelompok terhadap keyakinan individu atau kelompok lain yang berbeda, dengan tidak melakukan apa-

apa meskipun tidak menyetujui isi atau ajaran kelompok lain. Dengan tidak melakukan apa-apa, itu sudah termasuk toleran . Selama apa yang dilakukan kelompok lain masih sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Jadi, jika kurang setuju dengan ajaran tertentu dan tidak sepenuhnya memahami, daripada menyebar berita yang tidak benar, lebih baik diam. Dengan menyebarkan berita yang tidak benar, hanya akan memperkeruh suasana dan menimbulkan permasalahan baru.

2. Toleransi Positif

Menghargai pemeluk atau penganut paham lain meski tidak menyetujui isi ajarannya merupakan bentuk toleransi positif. Contohnya adalah toleransi sesama umat beragama. Dalam toleransi ini, setiap individu meyakini bahwa agama yang dianutnya paling benar, tapi sesama umat beragama tetap harus tetap menghargai dan menghormati individu lain.

3. Toleransi Ekumenis

Toleransi ini adalah toleransi yang menghargai semua bentuk perbedaan, baik itu isi ajaran dan toleransi antar pemeluknya. Dalam toleransi ini, individu meyakini bahwa setiap agama dan keyakinan berbeda sama-sama bernilai benar dan memiliki tujuan yang sama. Toleransi beragama, misalnya. Tidak hanya menghargai pemeluknya, individu juga menghargai isi ajaran yang dianut individu lain.

Pada penelitian ini Konsep toleransi agama yang dimaksud dalam tayangan youtube *Log In* di *Close The Door* episode 15 adalah terdapatnya 3 konsep toleransi yaitu toleransi negatif yang dimana Toleransi negatif adalah bentuk toleransi

individu atau kelompok terhadap keyakinan individu atau kelompok lain yang berbeda, dengan tidak melakukan apa-apa meskipun tidak menyetujui isi atau ajaran kelompok lain. Lalu, toleransi positif, Menghargai pemeluk atau penganut paham lain meski tidak menyetujui isi ajarannya merupakan bentuk toleransi positif dan Toleransi Ekumenis, Toleransi ini adalah toleransi yang menghargai semua bentuk perbedaan, baik itu isi ajaran dan toleransi antar pemeluknya.

Konsep penelitian berfokus pada bentuk perbedaan keyakinan pada ketiga pengisi acara yang dilakukan oleh Habib Husein dan Onad terhadap Bhanthe Budha, dalam sikap saling menghargai diperlihatkan dari cara mereka merespon, dan timbal balik dalam berkomunikasi pada suatu topik pembicaraan. Habib Husein dan Onad terhadap Bhanthe Budha memperkuat ajaran agama masing-masing, tapi tetap saling menghargai satu sama lain.

2.6. Semiotika

2.6.1 Pengertian Semiotika

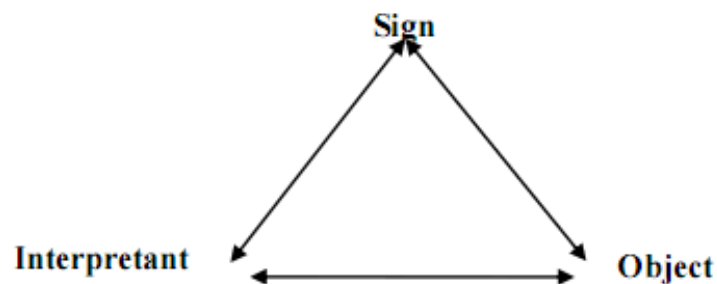
Pengertian semiotika berbicara kajian ilmu komunikasi, khususnya tentang analisis teks media, maka tidak akan pernah lepas membahas tentang semiotika kajian ini populer digunakan oleh akademis/ilmuwan komunikasi sebagai pisau analisis dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan media massa, istilah semiotika sendiri berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda.

Para pakar mempunyai pengertian masing-masing dalam menjelaskan semiotika (Jhon Fiske, 2016). Berpandangan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja sedangkan Preminger dalam (Sobur, 2012). Menyebutkan semiotika merupakan tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.

Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi, yang memungkinkan tanda-tanda itu memiliki arti.

2.6.2. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce melihat semiotik sebagai bagian dari ilmu pengetahuan empiris (science). Peirce menawarkan model triadic (tiga bagian) yang terdiri dari fungsi-fungsi (1) representamen [R]: bentuk yang diambil dalam tanda, (2) objek: sesuatu yang merujuk pada tanda [O], dan (3) interpretant: efek yang dihasilkan oleh tanda atau konsep dalam pikiran manusia tentang tanda tersebut



Gambar 2.1 Triangle meaning

(Sumber: Nawiroh Vera” Semiotika dalam Riset Komunikasi)

Sebuah tanda atau representamen menurut Charles Sanders Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretant, dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada Objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau representament memiliki relasi ‘triadic’ langsung dengan interpretant dan objeknya.

Pemikiran penggunaan tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tersebut berada, sedangkan tanda dapat dimaknai secara terbuka, bisa tergantung pada konteks sosial budaya, serta pengetahuan atau pengalaman pembaca. Peirce membagi tanda berdasarkan

objeknya menjadi tiga, yaitu ikon (icon), indeks (index), dan lambang (symbol).

a. Ikon

Ikon merupakan hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Di dalam ikon hubungan antar tanda dan objeknya terwujud sebagai “kesamaan dalam beberapa kualitas”, yakni kesamaan atau “kesesuaian” rupa yang terungkap oleh tanda dan dapat dikenali penerimanya.

b. Indeks

Sebuah tanda memiliki hubungan langsung dengan objeknya yang bersifat kasual (sebab-akibat), tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik.

Pada dasarnya simbol dapat dapat dibedakan :

- 1) Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
- 2) Simbol kultural yang dilatar belakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan jawa
- 3) Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

2.7. Kerangka Pemikiran

Toleransi merupakan sikap penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia khususnya umat beragama. Apabila setiap manusia memiliki kesadaran akan sikap

toleransi ini maka akan meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama. Sehingga kehidupan antar umat beragama pun akan berjalan dengan baik dan penuh rasa damai. Toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik (Ghufron, 2016)

Indonesia menekankan bahwa setiap umat memiliki hak untuk melakukan aktivitas sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Seperti halnya, kasus yang baru-baru ini menjadi konflik dalam hal terkikisnya toleransi beragama yaitu menghalangi suatu umat yang tengah melakukan ibadah atau pun protesnya suatu organisasi masyarakat yang menolak adanya pembangunan tempat ibadah yang belum memiliki izin. Padahal Negara Republik Indonesia sudah menjamin kebebasan beragama setiap orang sehingga hal ini yang harusnya pula menjadi hal yang ringan untuk dilakukan setiap orang dengan cara toleransi agama, yakni menghargai perbedaan dalam bentuk apapun termasuk perbedaan keyakinan (Putri, 2018).

Fenomena terkikisnya toleransi agama di Indonesia sebenarnya bisa didorong melalui media penyampaian pesan. Karena media adalah salah satu alat untuk menghubungkan suatu pihak dengan pihak yang lainnya. Alat untuk menghubungkan ini umumnya sebagai benda yang berwujud. Padahal, sesuatu yang abstrak di antaranya seperti tayangan media youtube pun bisa dikatakan media

penyampaian pesan. Tayangan Youtube atau Podcast menjadi sesuatu yang abstrak karena pesan yang ditayangkan bisa dengan mudah di dengar dan menjadi hal yang luar biasa ketika pendengar bisa mendapatkan pesan dalam tayangan podcast tersebut (Madagi, 2020).

Podcast merupakan file audio atau video yang diunggah di web agar dapat diakses oleh individu baik berlangganan maupun tidak dan dapat didengarkan atau ditonton dengan menggunakan komputer atau pemutar media digital portable (Zellatifanny, 2020). Konten Podcast dalam Channel Youtube para konten creator ini akan di upload setidaknya 1 kali seminggu yang membuat banyak orang menunggu tayangan dari channel tersebut. Hari-hari besar juga tidak kalah menjadi hal yang dimanfaatkan untuk membuat konten, seperti bulan ramadhan, banyak konten kreator memanfaatkan hal ini untuk mengupload video.

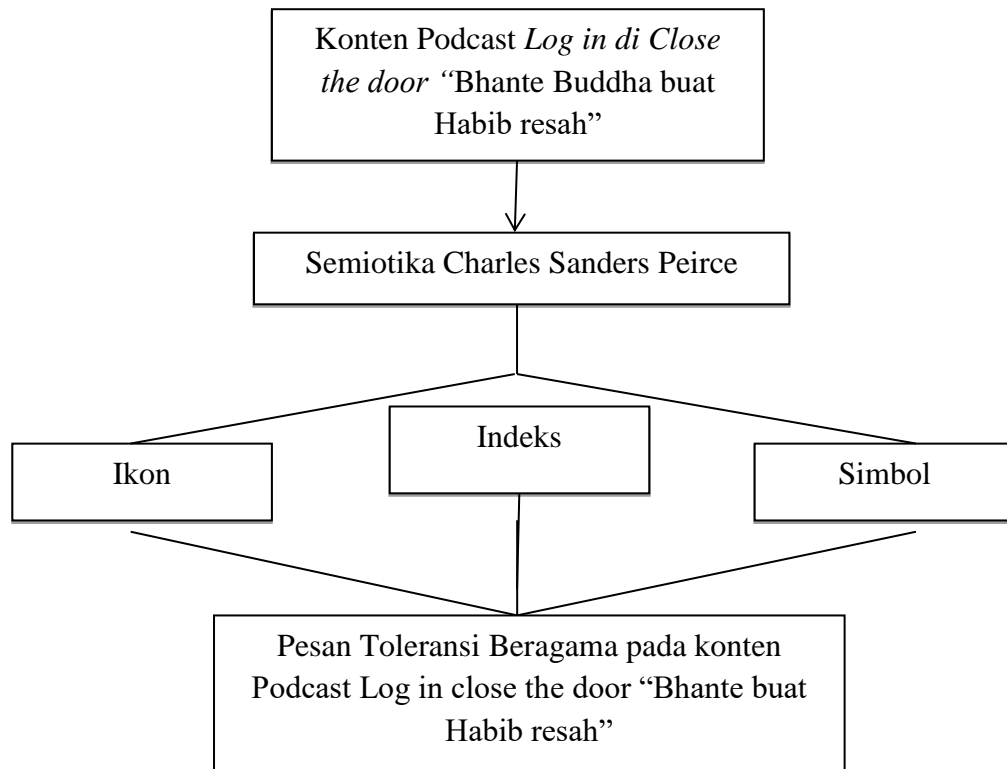
Salah satu konten creator terkenal, Deddy Corbuzier, yang konten podcastnya cukup viral sehingga banyak artis lain membuat konten yang sama, membuatnya juga memunculkan konten-konten lain sebagai penyegar channel youtube nya. Momen bulan Ramadhan menjadi hal yang menarik, salah satunya podcast *log in*. *Log-In* dengan Habib Husein dan Onadio Leonardo sebagai orang yang saling mengkomunikasikan persoalan agama dengan banyak komedi didalamnya, yang membuat orang juga akan lebih mudah dalam mencerna dakwah melalui visual tersebut.

Bercermin dari kasus toleransi agama pada tayangan youtube podcast *log in*, toleransi merupakan topik yang cukup menarik untuk digali lebih dalam. Salah satu tokoh yang kerap menyuarakan topik tersebut adalah Habib Husein. Habib Husein

memilih media sosial sebagai media dakwahnya guna menghadirkan konten-konten yang bermanfaat bagi setiap kalangan tanpa memandang latar belakang suku, agama, maupun golongan. Secara spesifik Habib Husein memilih media youtube karena dirasa sesuai dengan target sasaran. Dengan begitu Habib Husein akan lebih mudah menyampaikan konten-kontennya dengan memanfaatkan media sosial, seperti pada tayangan youtube Deddy Corbuzier podcast *log in* pada episode 15 menyajikan salah satu tayangan toleransi yang berjudul Bhanthe buat Habib resah. Pada konten *log in* episode 15 ini banyak sekali toleransi agama dalam bentuk perbedaan keyakinan pada ketiga pengisi acara yang dilakukan oleh Habib Husein dan Onad terhadap Bhanthe Budha, dalam sikap saling menghargai diperlihatkan dari cara mereka merespon, dan timbal balik dalam berkomunikasi pada suatu topik pembicaraan

Di episode 15 ini sangat banyak penonton dan mendapatkan komen dari masyarakat yang cukup banyak, konten *log in* episode 15 ini ditonton sebanyak 7.9 juta orang dalam jangka waktu kurang lebih 5 bulan. Episode 15 ini bahasanya tetap saling menghargai di setiap bahasannya tanpa membandingkan agama lain yang ada di dalam podcast ini. Episode 15 ini menjadi trending dan akan lebih dahulu muncul di pencarian jika sebagian masyarakat mengetik *log in* di laman pencarian youtube nya. Bentuk toleransi pada podcast episode 15 ini adalah menghargai perbedaan keyakinan yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bentuk-bentuk toleransi beragama.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti ingin mencoba melihat gambaran toleransi agama yang di tampilkan dalam konten youtube podcast *log in* episode 15 menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika Charles Sanders Peirce merupakan ilmu atau metode analisis yang membahas mengenai tanda. Tanda merupakan suatu perangkat yang digunakan untuk mencari jalan di dunia ini, menurut Peirce salah satu bentuk tanda adalah kata sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Wibowo,2017)



Bagan 2.1.
Kerangka Pemikiran